



Sultan Minta Suporter Jaga Perdamaian

JOGJA—Gubernur DIY Sri Sultan HB X meminta suporter PSIM dan PSS Sleman untuk menjaga perdamaian.

Sunartono & Jumali
redaksi@harianjogja.com

Pemda DIY siap memfasilitasi jika diperlukan dialog antara kedua kelompok tersebut. Raja Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat itu berharap suasana rukun dan damai bisa terjalin antarsuporter bola di DIY.

Secara khusus dia meminta kepada

masyarakat Jogja dalam hal ini suporter PSIM dan Sleman yang merupakan suporter PSS Sleman agar terus berdamai.

Pasalnya, kata dia, Sleman dan Jogja merupakan bagian dari DIY.

▶ **Sultan mengatakan antarpenggemar sepak bola sebaiknya jangan berkelompok-kelompok yang justru berpotensi memecah belah.**

▶ **Manajemen PSIM Jogja, Brajamusti dan The Maident mengapresiasi langkah dari jajaran Polres Sleman.**

▶ Halaman 10

Sultan Minta...

"Saya berharap suasana rukun guyub antarsuporter ini bisa dilakukan. Jadi kalau saya minta kepada kota [suporter PSIM] maupun Sleman [PSS Sleman] ya, saya mau memfasilitasi dialog suporter ini. Di antara pendekatannya bagaimana yang penting kompaklah [damai] untuk menjadi bagian dari DIY," kata Sultan di kompleks Kepatihan, Kamis (4/8).

Pernyataan Sultan itu disampaikan menanggapi meninggalnya salah satu suporter PSS Sleman pada Rabu (3/8). Salah satu suporter itu meninggal dunia setelah dirawat sekitar sepekan di RSPAU Hardjolukito.

Sultan mengatakan antarpenggemar sepak bola sebaiknya jangan berkelompok-kelompok yang justru berpotensi memecah belah. Karena hakikatnya tujuan olahraga adalah membangun solidaritas untuk berprestasi, bukan sebaliknya melakukan tindakan tidak manusiawi. "Jangan berkelompok begitu, tetapi akhirnya olahraga yang mestinya membangun solidaritas kita bersama untuk berprestasi, bukan malah olahraga menjadi tindakan yang tidak manusiawi melanggar hukum," ucapnya. Meski siap memfasilitasi dialog antarkelompok suporter ini, Sultan HB X tetap berharap keinginan dialog itu datang dari kesadaran masing-masing suporter. "Kami coba dialog saya bisa memfasilitasi, tetapi bukan saya meminta, saya ingin mereka juga punya kesadaran. Kami berdialog, saya memfasilitasi," katanya.

Tak Terulang

Sementara itu, Manajemen PSIM Jogja, Brajamusti dan The Maident mengapresiasi langkah dari jajaran Polres Sleman, yang bergerak cepat

menangkap dan menetapkan dua tersangka atas kasus penganiayaan serta menyebabkan korban meninggal dunia. "Meski telah dijelaskan jika peristiwa penganiayaan tersebut tidak berkaitan dengan kerusuhan suporter sepak bola, akan tetapi manajemen dan suporter Laskar Mataram berharap agar kejadian serupa tidak terulang kembali, baik di Daerah Istimewa Yogyakarta ataupun di wilayah lainnya," tulis pernyataan resmi Manajemen PSIM Jogja, Brajamusti dan The Maident dalam keterangan tertulis, Kamis. "Harapan tersebut tentu wajar adanya, karena bagaimana pun juga manajemen dan suporter PSIM Jogja tidak membenarkan dan tidak akan mentolerir segala kekerasan dalam bentuk apapun," jelasnya.

PSS, Seto Nurdiyantoro, mengucapkan duka cita atas meninggalnya salah seorang suporter Laskar Sembada. Saat ini, Seto tengah berada di Kota Malang mendampingi timnya yang akan bertanding melawan Arema FC pada Jumat (5/8).

"Kami dari tim PSS ikut berduka cita sedalam-dalamnya dan berharap tidak ada kejadian-kejadian seperti ini terulang lagi serta menjadi pembelajaran bagi semua. Harapannya, situasi ini menjadi motivasi bagi kami dan mudah-mudahan memberikan yang terbaik yaitu kemenangan. Semoga almarhum dihapuskan kesalahannya dan keluarga yang ditinggalkan diberikan ketabahan," ujar Seto, Kamis.

Dua Tersangka

Sebelumnya, Polres Sleman meringkus dua tersangka dugaan kasus kekerasan yang menyebabkan suporter PSS Sleman meninggal dunia. Dua tersangka tersebut

yakni FDAP, 26, laki-laki warga Depok, Sleman, dan AC, 24, laki-laki warga Piyungan, Bantul. Korban bernama Tri Fajar Firmansyah, 23, dianiaya di seputaran Mirota Babarsari, Caturtunggal pada 25 Juli 2022 sekitar pukul 20.00 WIB. Tri yang menjadi pendukung PSS Sleman dinyatakan meninggal setelah sempat dirawat di RS. Penganiayaan ini terjadi di tengah kerusuhan suporter Persis Solo yang melintas di wilayah DIY saat akan menyaksikan tim kebanggaan mereka berlaga di Magelang melawan Dewa United. Namun polisi meyakini jika penganiayaan ini tidak ada kaitannya dengan rusuh suporter. KBO Sat Reskrim Polres Sleman Ipda M. Safiudin mengatakan para pelaku melakukan kekerasan menggunakan tangan kosong. Menurutnyanya masih banyak pelaku yang sampai saat ini belum ditangkap. "Para pelaku tidak saling kenal dan asal main kroyok. Main kroyok kekerasan sehingga kami belum dapat amankan," ucapnya dalam konferensi pers, Rabu (3/8). Polisi mengetahui peristiwa ini setelah kakak kandung korban mendapatkan informasi dari tetangga bahwa adiknya berada di RS Hardjolukito karena dikeroyok oleh rombongan yang naik sepeda motor. "Korban bersama temannya sedang nongkrong di seputaran Mirota Babarsari, tiba-tiba dari arah barat ada rombongan mengendarai roda dua langsung mengejar korban dan temannya. Korban dikeroyok pelaku hingga pingsan lalu ditinggal oleh pengrokok," jelasnya. "Peristiwa ini tidak berkaitan dengan suporter. Hanya saja waktu itu bersamaan. Jadi saat itu ada rombongan yang dianggap sebagai orang yang sudah mengganggu kenyamanan," ujarnya.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005